

Peningkatan Hasil Belajar Dan Gotong Royong Pembelajaran Pak Dengan Model Pbl Berbantuan LKPD Di Kelas 2 Fase A SDN 03 Nanga Kalan

Agustinus Suharmanto

SDN 03 Nanga Kalan

Korespondensi penulis: agustinussuharmanto02@gmail.com

Abstract. *The implementation of the Merdeka curriculum at SDN 03 Nanga Kalan experiences obstacles, especially in the geographical aspect, with access that is difficult to reach, which affects the attitude of students who are tired due to the long journey. This affects the dynamics of learning Catholic religious education in phase A in class 2. Overcoming this, a classroom action research was carried out which was oriented towards a sense of mutual strengthening contained in the Pancasila student profile, namely the mutual cooperation dimension. The purpose of this study was to determine the increase in the dimension of mutual cooperation and learning outcomes in learning Catholic Religious Education through the Problem Based Learning learning model assisted by LKPD. Data collection techniques using observation, written tests, interviews and documentation conducted on 12 children. In cycle 1, the results of observing the dimensions of mutual cooperation based on the average achievement of the instrument obtained an average of 64% and learning outcomes reached 45% reaching KKTP, In cycle 2, the data obtained on the dimensions of mutual cooperation reached 87%, while for learning outcomes 100% of students reached KKTP. The conclusion obtained is that there is an increase in the dimension of mutual cooperation by 23% and an increase in learning outcomes by 65% from cycle 1 to cycle 2. This proves that the application of Problem Based Learning assisted by LKPD is effective for increasing the dimensions of mutual cooperation and student learning outcomes.*

Keywords: *Mutual cooperation, Learning outcomes, LKPD*

Abstrak. Penerapan kurikulum Merdeka di SDN 03 Nanga Kalan mengalami kendala khususnya pada aspek geografis, dengan akses yang sulit dijangkau sehingga berpengaruh pada sikap siswa yang kelelahan karena perjalanan yang panjang. Hal tersebut berpengaruh pada dinamika pembelajaran pendidikan agama Katolik pada fase A di kelas 2. Mengatasi hal tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada rasa saling menguatkan yang termuat dalam profil pelajar Pancasila yaitu dimensi gotong royong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan dimensi gotong royong dan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan LKPD. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes tertulis, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada 12 orang anak. Pada siklus 1 hasil pengamatan dimensi gotong royong didasarkan pada rata – rata capaian instrument didapatkan rata – rata 64% dan hasil belajar mencapai 45% mencapai KKTP, Pada siklus 2 diperoleh data dimensi gotong royong mencapai 87%, sementara untuk hasil belajar mencapai 100% siswa mencapai KKTP. Kesimpulan yang didapatkan adalah terjadi peningkatan dimensi gotong royong sebesar 23% dan peningkatan hasil belajar sebesar 65% dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berbantuan LKPD efektif untuk meningkatkan dimensi gotong royong dan hasil belajar Siswa.

Kata kunci: Gotong Royong, Hasil Belajar, LKPD, *Problem Based Learning*.

LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami perubahan yang signifikan, hal ini ditandai dengan perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka yang berimbas pada proses pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Salah satu yang menjadi kekhasan dalam kurikulum Merdeka adalah adanya penguatan karakter dengan payung besar yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Di SDN

03 Nanga Kalan penerapan kurikulum Merdeka telah dilaksanakan sejak tahun 2022. Di tingkat sekolah dasar sendiri terdiri dari 2 fase yaitu fase A dan fase B. Dampak yang paling besar dirasakan sekolah adalah penataan struktur kurikulum, pengembangan profesionalitas guru dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Khususnya di SDN 03 Nanga Kalan penerapan kurikulum Merdeka juga terkendala pada aspek geografis yang jauh dari perkembangan teknologi. Karena letak geografis dengan medan yang sulit dijangkau maka berimbas pada sikap peserta didik yang terlalu lelah jika sampai sekolah karena perjalanan yang panjang, dan juga penguasaan teknologi yang minim karena sinyal yang masih sulit. Hal ini juga terjadi pada dinamika pembelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dimana paling dirasakan dampaknya adalah pada fase A khususnya di kelas 2. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada peningkatan rasa saling menguatkan yang nampak dalam salah satu profil pelajar Pancasila yaitu dimensi gotong royong dan juga peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dibentuk suatu pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan untuk dapat belajar sesuai kemampuan mereka masing – masing, salah satunya adalah dengan peningkatan dimensi gotong royong. Penguatan aspek gotong royong ini dapat mendorong peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang untuk saling menguatkan dalam kondisi geografis yang kurang menguntungkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan dimensi gotong royong, dalam hal ini Problem Based Learning oleh karena sintak yang cukup rumit untuk kelas 2 fase A maka perlu adanya bantuan berupa LKPD. Maka berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjawab permasalahan yaitu kebutuhan suasana belajar yang menyenangkan ditengah keterbatasan kondisi geografis dan juga proses belajar yang menyenangkan serta berpusat pada peserta didik adalah dengan berupaya dalam Peningkatan Gotong Royong Pembelajaran PAK Dengan Model PBL Berbantuan LKPD Di Kelas 2 Fase A SDN 03 Nanga Kalan.

KAJIAN TEORITIS

Hasil belajar

1. Arti hasil belajar

Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes

yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Sedangkan menurut Rusman (2017) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil dari proses belajar yang mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Indikator Hasil belajar

Syarif Hidayat dkk (2023) yang berpendapat bahwa ranah kognitif merujuk pada pengetahuan, ranah afektif merujuk pada perasaan dan emosi sedangkan psikomotorik melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi. Pada penelitian ini indikator yang diambil dalam hasil belajar adalah faktor afektif dan kognitif saja.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

menurut Slameto (2018) Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari 2 golongan yaitu Faktor *intern* yaitu jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan) dan juga faktor kelelahan. Yang kedua adalah Faktor Eksten yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Gotong Royong

1. Arti Gotong Royong

Menurut KBBI (2016) gotong royong diartikan sebagai perilaku tolong menolong, bekerjasama dan saling membantu. Sejalan dengan hal tersebut Kemendikbudristek (2022) mengatakan bahwa kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. maka disimpulkan bahwa gotong royong adalah perilaku kerjasama, tolong menolong untuk melakukan kegiatan demi memperingan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang sama.

2. Elemen Dimensi gotong royong

Menurut Mulyani, dkk Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. sesuai dengan tujuan permendikbud gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah sedangkan Menurut Kemendikbudristek (2022) dimensi gotong

royong merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang dibagi dalam 3 elemen yaitu :

a. Elemen Kolaborasi

Kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain

b. Elemen Kepedulian

Tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global

c. Elemen berbagi

Memberi dan menerima, segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

3. Indikator Ketercapaian Fase A dimensi Gotong Royong

Tabel 2.1 Ketercapaian Elemen Gotong Royong Fase A

Elemen	Sub- Elemen	Indikator Ketercapaian
Kolaborasi	Kerja sama	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.
	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri
	Saling-ketergantungan positif	Mengenali kebutuhankebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya
	Koordinasi Sosial	Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.

Pendidikan Agama Katolik

1. Capaian Pembelajaran

Menurut kemendibudristek (2023) mengatakan bahwa capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

2. Elemen dan Pendidikan Agama Katolik

Menurut Bonardy & Suria (2021) mengatakan bahwa ada 4 elemen dalam pendidikan agama Katolik yaitu peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat. Hal ini sejalan dengan surat keputusan 033/H/KR/2022 yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek bahwa pendidikan agama Katolik memiliki 4 elemen yaitu peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan elemen Yesus Kristus dengan capaian pembelajaran pada fase A adalah Peserta didik menyadari bahwa bumi langit dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan, serta menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Peserta didik mengenal tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama (Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub); mengenal kisah kelahiran Tuhan Yesus dan tiga orang Majus, serta mengenal masa kanak-kanak Yesus yang menetap di Nasaret

Problem Based Learning

1. Definisi Problem Based Learning (PBL)

Menurut wena dalam Pamungkas (2020) pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan strategy pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan praksis sebagai pijakan. menurut Barrow dalam Anwar (2017) pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari proses investigasi, pemahaman, dan memberikan solusi dari suatu masalah. Sedangkan menurut Putra dalam Zuriati dan Estimar (2020) tujuan dari PBL adalah tujuan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning yaitu “(1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual; (2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keikutsertaan siswa dalam peranan langsung atau simulasi

Dari beberapa definisi diatas problem based learning dimengerti sebagai sebuah model pembelajaran dengan strategi yang mengedepankan aktivitas siswa dalam penemuan solusi akan permasalahan yang praksis.

2. Langkah – Langkah PBL

Menurut Arends (2008) langkah – langkah dalam penerapan model PBL adalah sebagai berikut :

- a. Orientasi Masalah
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing Penyelidikan
- d. Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah

Dalam penelitian ini langkah – langkah yang digunakan dalam implementasi model PBL adalah sesuai dengan pendapat diatas yaitu : Orientasi Masalah, Mengorganisasi peserta didik, Membimbing Penyelidikan, Menyajikan hasil kerja dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah.

LKPD

1. Definsi LKPD

Menurut Adriantoni (2016) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan media cetak yang berupa buku, berisi materi visual dan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. LKPD dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peserta didik dalam pelaksanaan PBL

2. Manfaat LKPD

Menurut Amri (2017) LKPD memiliki manfaat untuk mengaktifkan peserta didik, menemukan dan mengembangkan konsep, dan menjadi alternatif cara penyajian materi yang memicu keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. LKPD dapat membantu pelaksanaan proses pembelajaran untuk menemukan suatu konsep dan penuntun dalam belajar.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Nanga Kalan terletak di Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat tepatnya di ruang agama SDN 03

Nanga Kalan. Pada tanggal 24 Oktober 2023 untuk siklus 1 dan 2 November 2023 untuk siklus 2. Setiap siklus dilakukan sebanyak 3 JP (3x40 menit)

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas II Fase A SDN 03 Nanga Kalan yang beragama Katolik yang berjumlah 12 anak

3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian Ada dua variabel penelitian ini, yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen. Variabel tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa (X).
- 2) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah dimensi gotong royong pada peserta didik fase A kelas 2 di SDN 03 Nanga Kalan (Y).

b. Definisi Operasional Variabel

- 1) Aspek Kognitif Pengukuran prestasi belajar dilakukan menggunakan tes, yaitu dengan post test disetiap akhir siklus
- 2) Perubahan tingkah laku dilakukan dengan cara pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan PBL. Dengan rubrik sebagai berikut

Tabel 3.1 Tabel Elemen dan Sub Elemen Gotong Royong

No	Elemen	Sub- Elemen	Indikator
1	Kolaborasi	Kerjasama	melaksanakan peran dalam kelompok diskusi
2		Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	melakukan komunikasi dengan baik waktu diskusi
3		Saling-ketergantungan positif	memberikan semangat kepada rekan sejawat ketika proses diskusi
4		Koordinasi Sosial	menaati kesepakatan bersama yang disepakati sebelumnya

- 3) Model PBL Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tahapan Perencanaan – Pelaksanaan – Pengamatan dan Refleksi, dengan garis besar sebagai berikut :

- a) Perencanaan : pengamatan awal – membuat skenario pembelajaran – penyusunan perangkat ajar – menyusun alat evaluasi – menyusun lembar pengamatan
- b) Pelaksanaan : kegiatan pembuka (doa, motivasi, apersepsi, review dan asesmen awal) – kegiatan inti (sesuai sintak PBL Orientasi Masalah, Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Membimbing Penyelidikan, Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya, Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah) - kegiatan penutup (refleksi, asesmen, doa)
- c) Pengamatan : pengamatan terhadap variable hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan (P3) berdasarkan indikator-indikator dan di akhir pembelajaran, penulis memberikan tes.
- d) Refleksi : Menganalisis hasil pengamatan baik kelebihan maupun kekurangan dalam pelaksanaan siklus

5. Analisis data

- a) Data peningkatan dimensi gotong royong

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Bergotong royong dengan pilihan elemen yaitu kolaborasi yang yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Pengamatan diperoleh dari sub elemen kolaborasi yaitu: Kerjasama, Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, Saling-ketergantungan positif, Koordinasi Sosial

Rumus yang dipakai dalam perhitungan nilai afektif

Pedoman Penskoran presentase = $\text{Total skor} / 16 \times 100\% = \text{presentase ketercapaian}$

- b) Data peningkatan hasil belajar

Hasil belajar ditentukan dengan penentuan kriteria ketuntasan dengan grade rentang nilai minimal dalam KKTP adalah 60.

6. Indikator Kinerja

- a) Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik
- b) Peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 85 -100 (mahir)

Table 3.1 Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

SKOR	Tahap	Ketuntasan
0 – 50	Baru berkembang	Remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran
51 – 69	Layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
70 – 85	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
86 – 100	Mahir	Mahir Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi

- c) Dalam pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan bekerja sama saling membantu dengan teman yang lain dalam satu kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan dua siklus dimana siklus pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2023 dan Siklus kedua pada tanggal 1 November 2023. Keduanya dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan sebanyak 3 JP. Adapun data pencapaian yang diperoleh adalah sebagai berikut

- a) Peningkatan Dimensi Gotong Royong

Tabel Peningkatan Capaian berdasar Instrument pengamatan gotong royong

Tabel 4.1 Tabel ketercapaian instrument gotong royong

No	Nama Siswa	Siklus 1	Siklus 2
1	Arhota Pratama	88%	100%
2	Delvi	44%	88%
3	Saskia Putri	69%	88%
4	Rebbeca Rachel	81%	94%
5	Oka Fandili	81%	75%
6	Gervianus Revan	56%	88%
7	Febryanti Marlia	44%	81%

No	Nama Siswa	Siklus 1	Siklus 2
8	Fransiskus Saverius	44%	88%
9	Nova Riani	75%	94%
10	Paskalis Arif	44%	75%
11	Dera	75%	88%
12	Reski Apriliani	63%	88%
	Rata - rata	64%	87%
Peningkatan		23%	

Tabel 4.2 Tabel Peningkatan Kriteria Dimensi Gotong Royong

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Prosentase	Siklus 2	Prosentase
1	Mahir	3	25%	10	83%
2	Cakap	4	30%	2	17%
3	Layak	5	45%	0	0%
4	Baru Berkembang	0	0%	0	0%

b) Peningkatan Hasil Belajar

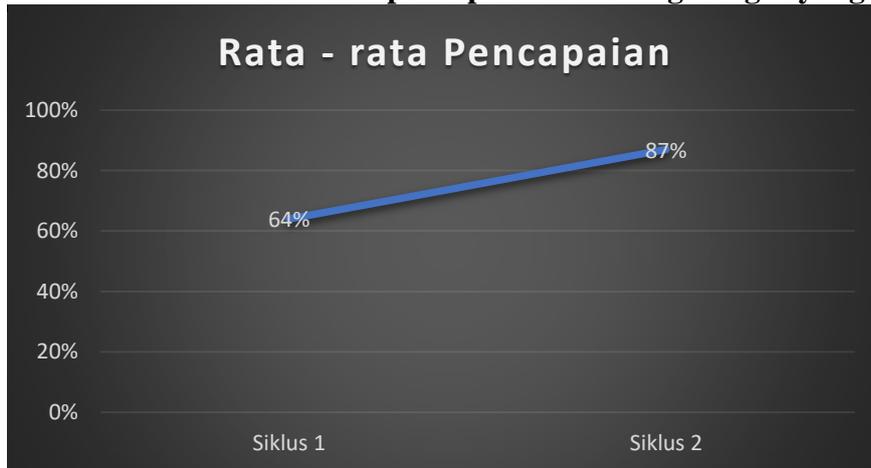
Tabel 4.3 Tabel peningkatan hasil belajar

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	25%	42%	33%	0%
2	Siklus II	83%	17%	0%	0%

2. Pembahasan

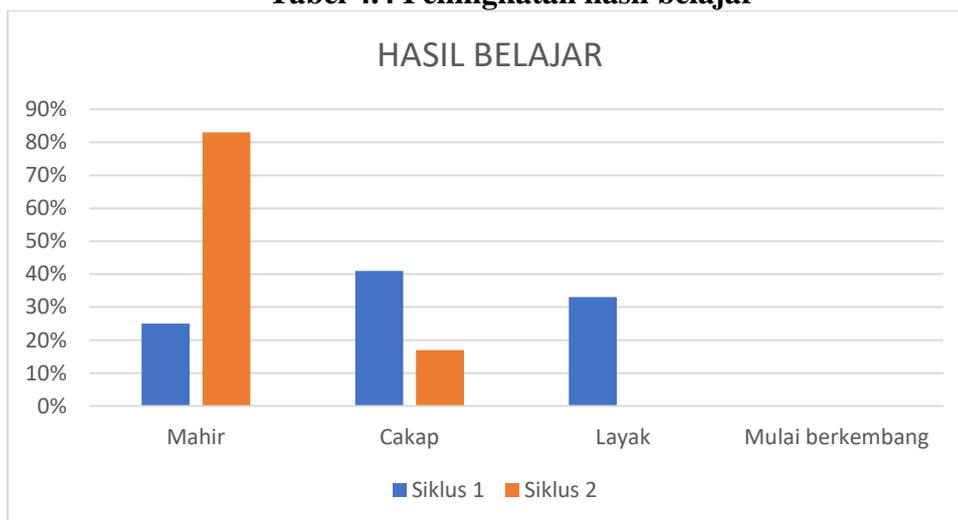
Penelitian ini menggunakan Elemen Gotong Royong dengan sub elemennya adalah Kerjasama. Dari hasil siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan pada aspek Kerjasama yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran PBL. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021) dan dinilai oleh teman sejawat. Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:

Grafik 4.1 Rata – rata pencapaian dimensi gotong royong



Dari hasil tes belajar kognitif siklus I tentang materi yang telah dipelajari, baru ada 3 (25%) orang yang masuk dalam, kategori mahir. Siswa banyak masuk pada kategori cakap 4 (33%) orang, dan layak 5 (42%) dan kriteria baru berkembang 0 Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 80%, Cakap 20%, Layak 0%, Baru Berkembang 0%. Pelaksanaan siklus II, hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, siswa masuk pada kategori mahir (10 orang = 83%), kriteria cakap (2 orang = 17%) dan kriteria layak (1 orang = 8%). Apabila dibandingkan dengan hasil siklus I dan Target pencapaian yaitu Mahir 80%, Cakap 20%, Layak 0%. Baru Berkembang 0%. Apabila dimasukkan dalam tabel dan diagram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Peningkatan hasil belajar



KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dalam dua siklus maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan LKPD terbukti efektif dalam meningkatkan dimensi gotong royong dan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada peserta didik kelas 2 Fase A di SDN 03 Nanga Kalan. Berkaitan dengan data afektif dimensi gotong royong terjadi peningkatan kriteria yaitu dari siklus 1 di dapatkan hasil 25% peserta didik masuk dalam kriteria mahir, 30% masuk dalam kriteria cakap dan 45% masuk dalam kriteria layak, dalam siklus 2 menjadi 83% peserta didik masuk dalam kriteria mahir, dan 17% masuk dalam kriteria cakap. Secara lebih rinci tingkat peningkatan dimensi gotong royong peserta didik dilihat dari rata – rata capaian dalam rubrik pengamatan dimensi gotong royong yaitu pada siklus 1 mencapai 64% dan meningkat pada siklus 2 sebesar 87% atau mengalami peningkatan sebesar 23%, dengan capaian terendah pada instrument melakukan komunikasi dengan baik waktu diskusi dengan capaian 83% dan capaian tertinggi pada instrumen menepati kesepakatan dengan capaian 90%. Selain terjadi peningkatan pada aspek afektif dimensi gotong royong terjadi juga peningkatan pada aspek kognitif dimana pada siklus 1 rata – rata peserta didik yang mencapai KKTP adalah 67% dan meningkat pada siklus 2 sebesar 100% atau mengalami peningkatan sebesar 33%.

B. Saran

Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk peserta didik kelas 2 fase A di SDN 03 Nanga Kalan dapat dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan konkret dalam pembelajaran, seperti rendahnya tingkat pemahaman konsep atau kurangnya keterlibatan aktif peserta didik. Langkah pertama adalah merancang situasi PBL yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari anak-anak kelas 2 fase A di SDN 03 Nanga Kalan, memastikan agar masalah yang dihadapi membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Selanjutnya, diperlukan tujuan pembelajaran yang jelas dan diukur agar dapat menilai kemajuan peserta didik selama proses PBL. Melibatkan peserta didik dalam pemilihan topik PBL dapat meningkatkan motivasi internal mereka. Seiring implementasi PBL, penting untuk menyediakan dukungan dan fasilitasi yang memadai, serta menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Evaluasi formatif dan refleksi bersama dengan peserta didik

merupakan komponen penting dalam siklus tindakan kelas. Selain itu, melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah akan memperkuat pengaruh positif PBL. Adanya catatan observasi dan bukti hasil pembelajaran akan mendukung analisis data untuk memperbaiki dan mengembangkan model PBL secara berkelanjutan.

Rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini adalah penyempurnaan modul ajar, pelatihan komunikasi verbal untuk peserta didik dan menggunakan model PBL dalam materi lain dengan media yang bervariasi.

DAFTAR REFERENSI

- , Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 17 Oktober 2023
- Aliyyah, R. R., Saraswati, Ulfah, S. W., & Ikhwan, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Jurnal Ilmi Pendidikan Nonformal*, 7(2)
- Arend, R. (2008). *Learning to Teach*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Prakti*. Rineka Cipta
- Bonardy Susi, Suria Yuni (2021) *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SD Kelas II*. Pusat perbukuan kemendikbudristek
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Harefa Darmawan , Hulu Fatolosa (2020). *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*. CV. Widina Utama
- Hidayat Syarif, (2023). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. CV. Widina Utama
- Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Kemendikbudristek (2022). *Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum merdeka*
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Desti and Ghufon, Syamsul and Akhwani, . and Kasiyun, Suharmono (2020) *Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar*. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11 (2). pp. 225-238. ISSN 2086-4876
- Mutia. (2021) *Characteristics Of Children Age Of Basic Education*. FITRAH. Vol 3 No 1
- Nuraini Dwi (2022). *Serbaserbi Kurikulum merdeka kekhasan sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar

- Rusmono. (2017). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk meningkatkan profesionalitas guru. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. CV Alfabeta.
- Satria R, Adiprima P, Wulan S (2022). Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- Sutrisno. (2021). Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran. : Ahlimedia Press.
- Veronica Aries (2022) Metodologi Penelitian Kuantitatif. Getpress
- Waluya Bagja (2020) Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat. PT Grafindo Media Pratama
- Yani, Silvia (2018). Strategi Buruh Tani Untuk Keluar Dari Garis Kemiskinan di Kenagarian Kapujan Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. Padang: Jurusan Sosiologi Fisip UNAND.
- Zuriati Ety, Astimar Nelly (2020) Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV SD (Studi Literatur). Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 4 No.3